

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi itu bagaikan benang merah yang menghubungkan manusia dengan realitas di sekitarnya. Sejak awal peradaban, manusia telah membangun komunikasi untuk saling memahami, berbagi informasi, dan membangun hubungan. Seiring waktu, cakupan komunikasi meluas, menjangkau berbagai aspek kehidupan, mulai dari interaksi personal hingga komunikasi antar kelompok dan masyarakat luas. Di era Digital seperti saat ini muncullah Komunikasi massa seakan bagaikan jendela yang membuka gerbang menuju dunia yang lebih luas.

Komunikasi massa dapat dipahami sebagai suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan melalui media massa (Effendy, 2009:20). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa memerlukan media massa sebagai sarana dalam menjangkau audiens yang luas. Jika komunikasi dilakukan tanpa menggunakan media massa, maka tidak dapat dikategorikan sebagai komunikasi massa. Media komunikasi sendiri merupakan sarana yang diproduksi oleh institusi komunikator dengan tujuan menyampaikan pesan kepada komunikan. Melalui media massa, informasi dan pesan dapat disebarluaskan kepada khalayak ramai, menembus batas ruang dan waktu. Seperti halnya film yang memiliki ciri khas dalam mempengaruhi khalayak umum.

Film, merupakan karya seni abad ke-20 yang tak lekang oleh waktu, tak hanya menghibur dan mendidik, tetapi juga mampu melibatkan perasaan, merangsang pikiran, dan memberikan dorongan kepada penontonnya. Film tak hanya merekam realitas yang ada, tetapi juga menginterpretasi dan merepresentasikannya dengan sentuhan kreatif. Graeme Turner (1999), seorang pakar film, menolak pandangan yang melihat film sebagai cerminan realitas semata. Bagi Turner, film bukan sekadar memindahkan realitas ke layar, tetapi

membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi, dan ideologi dari budayanya.

Film tidak hanya digunakan sebagai hiburan semata, namun juga dapat berperan sebagai alat untuk melihat fenomena yang terjadi di Masyarakat saat ini, dimana di era digital seperti ini manusia sangat bergantung pada teknologi, dikutip dari laporan *Digital 2024* dari We Are Social dan Meltwater, jumlah pengguna internet global mencapai 5,35 miliar orang (66,2% dari populasi dunia). ditambah dengan munculnya kecerdasan buatan atau Artificial intelligence (AI) yang memudahkan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, Survei McKinsey (2023) menunjukkan bahwa 50% perusahaan global telah mengadopsi AI dalam operasionalnya, terutama dalam layanan pelanggan, manufaktur, dan analisis data.

Menurut laporan OpenAI kepada Engadget, jumlah pengguna aktif mingguan ChatGPT mengalami lonjakan signifikan, melebihi 400 juta pada Februari 2025. Data ini mencerminkan pertumbuhan pesat dalam penggunaan teknologi kecerdasan buatan mereka. Sementara itu, berdasarkan laporan Reuters, pada Desember sebelumnya, OpenAI mencatat 300 juta pengguna aktif mingguan, yang berarti terjadi peningkatan sebesar 100 juta dalam kurun waktu dua bulan. Selain itu, jumlah pengguna bisnis berbayar juga mengalami kenaikan drastis, menembus angka lebih dari 2 juta pada Februari—lebih dari dua kali lipat dibandingkan pembaruan terakhir pada September.

Dalam dunia kerja, AI membantu mengotomatisasi tugas-tugas rutin seperti pengolahan dokumen, penjadwalan, dan pengelolaan data, sehingga meningkatkan efisiensi. Dalam bidang analisis data, AI mampu menganalisis data dalam jumlah besar dengan cepat untuk memberikan wawasan, pola, atau prediksi yang mendukung pengambilan keputusan, misalnya dalam bisnis, keuangan, dan pemasaran. Di sektor kesehatan, AI mempermudah diagnosis penyakit melalui analisis gambar medis seperti MRI atau CT scan, membantu pengembangan obat baru, dan memungkinkan konsultasi jarak jauh melalui telemedicine. Dalam layanan pelanggan, teknologi seperti chatbot dan asisten virtual memberikan respons instan, meningkatkan aksesibilitas layanan selama

24 jam. Di bidang transportasi, AI digunakan untuk mengembangkan kendaraan otonom yang dapat meningkatkan keselamatan berkendara, serta mengoptimalkan alur lalu lintas melalui analisis data dari kamera dan sensor. Dengan kemampuan-kemampuan ini, AI menjadi solusi inovatif yang terus mendukung kemajuan di berbagai bidang.

Namun di sisi lain, terdapat pula dampak negatif yang perlu diwaspadai dari keberadaan AI atau kecerdasan buatan, salah satunya adalah keterasingan manusia sebagai makhluk sosial dari kehidupan nyata. Hal ini pernah diangkat menjadi sebuah film satire yang mendalam mengenai hubungan manusia dan AI yaitu Dalam Film HER, sebuah film fiksi ilmiah yang mengangkat isu hubungan manusia dan teknologi di era modern. Film Her karya Spike Jonze, merupakan contoh film fiksi yang memadukan unsur drama dan romansa. Berlatar di masa depan, film ini menceritakan kisah cinta yang unik antara seorang pria dengan sistem operasi cerdas bernama Samantha. Film ini tak hanya menghibur, tetapi juga menggugah pikiran penonton tentang hubungan manusia dan teknologi di masa depan.

Pada 12 Oktober 2013, film Her menyapa para pencinta film di New York Film Festival. Tak lama kemudian, pada 12 Maret 2014, film ini pun hadir di bioskop Indonesia, memukau para penonton dengan kisahnya yang unik dan emosional. Film ini menuai pujian dari para kritikus dan blogger film, baik di kancah internasional maupun nasional. Salah satu ulasan yang menarik datang dari Rolling Stone Indonesia (Maret 2014):

"Her bukan tentang mesin yang berpikir dan berkembang, tapi memotret sifat-sifat dasar manusia dan gejolak yang tumbuh dari situ.

Spike Jonze melakukannya dengan sedikit rasa melankolis, humor, dan rasa kasih yang berlimpah." Diproduksi oleh Warner Bros., Her dikategorikan sebagai film drama, romansa, dan sci-fi. Film ini menargetkan segmen remaja dan dibintangi oleh Joaquin Phoenix (Theodore Twombly), Scarlett Johansson (Samantha), serta Amy Adams, Rooney Mara, dan Olivia Wilde.

Gambar 1.1
Poster Film Her



(Sumber : kompasiana.com)

Dengan durasi 126 menit, HER membawa penontonnya dalam sebuah perjalanan emosional melalui alur cerita yang unik. Film ini tak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan sindiran tajam terhadap budaya modern di mana manusia semakin terikat dengan teknologi dan mengabaikan interaksi langsung. Spike Jonze, sang sutradara, dengan cerdas membalut kritik humanisme dalam sebuah kisah cinta tak lazim antara manusia dan teknologi komunikasi di era modern. Inspirasinya datang dari artikel tentang Cleverbot, sebuah aplikasi yang dapat berbicara dengan manusia, pada tahun 2000-an.

Her mengambil latar di tahun 2025 di kota Los Angeles, Amerika. Kemajuan teknologi telah melahirkan sistem operasi canggih bernama OS1, yang pertama kali menggunakan kecerdasan buatan (AI) pada perangkat komunikasi. Theodore, seorang pria introvert dan antisosial, lebih memilih menghabiskan waktunya dengan bermain game avatar. Suatu hari, ia membeli OS1 dan menamai sistem operasinya bernama Samantha. Theodore dan Samantha semakin dekat. Hubungan mereka berkembang dari asisten yang membacakan email dan teman bercerita menjadi sepasang kekasih. Theodore bahkan mulai mencintai dan ketergantungan pada mesin ini.

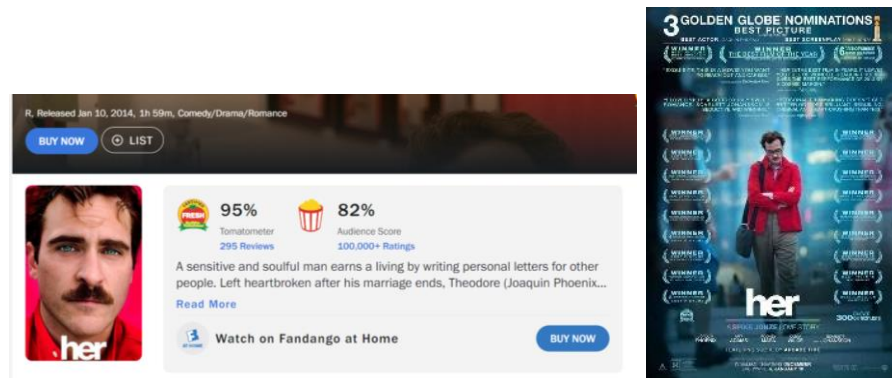
Theodore hanyut dalam kisah cintanya dengan Samantha, namun ia kemudian dihadapkan pada kenyataan pahit bahwa Samantha tidak hanya memiliki hubungan dengannya, tetapi disaat bersamaan ketika Theodore berinteraksi dengan Samanthan, Samantha juga berinteraksi dengan 8.316 pengguna OS1 lain dan jatuh cinta pada 641 orang termasuk Theodore. Di balik patah hati Theodore, film ini menyampaikan pesan moral bahwa meski canggih Samantha hanyalah AI buatan manusia dan teknologi tidak dapat menggantikan interaksi dan hubungan manusia yang sesungguhnya. Hal ini membuat Theodore menyadari bahwa hubungan mereka bukanlah sesuatu yang eksklusif, karena Samantha tidak memiliki batasan emosional seperti manusia.

Her mengajak penonton untuk merenungkan kembali hubungan mereka dengan teknologi dan bagaimana teknologi memengaruhi kehidupan mereka. Film ini mengingatkan kita bahwa manusia tetaplah makhluk sosial yang membutuhkan koneksi dan interaksi langsung dengan sesama. Perkembangan teknologi komunikasi tak dapat dipungkiri membawa dampak positif bagi kehidupan manusia jika digunakan dengan baik dan bijak, namun semakin hebat sebuah AI maka seharusnya semakin pintar juga kita dalam memanfaatkannya, namun disisi lain jika manusia tidak memanfaatkan AI dengan bijak maka AI akan membuat angka pengangguran semakin bertambah karena beberapa pekerjaan nanti akan lebih menggunakan AI yang lebih efektif, serta AI juga membuat kemampuan manusia semakin menurun ketika mereka sangat candu dengan AI tanpa meningkatkan kemampuannya sendiri, dimana semakin cepat dan banyak informasi yang didapatkan dengan mudah maka semakin menyepelkan informasi tersebut sehingga kemampuan berfikir kritis dan mendalam juga akan semakin berkurang, serta beberapa kejahatan lainnya yang bisa saja menggunakan AI yaitu Deep Fake dan lain sebagainya. "Kecerdasan buatan tingkat lanjut berisiko menghilangkan atau membatasi perkembangan manusia. Superintelligence adalah 'pedang bermata dua'. Jika Anda memiliki jin yang dapat memberdayakan dengan apa saja, itu bahaya," kata Elon Musk Mengutip *Gizchina*, Senin (06/1/2025) .

Film *Her* mengandung unsur satire yang tajam terhadap budaya modern yang terobsesi dengan teknologi. Di satu sisi, manusia didorong untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan interpersonal. Di sisi lain, kecanggihan teknologi membuat mereka terlena dan enggan untuk bersosialisasi secara langsung. Kemajuan teknologi seperti AI pun dikhawatirkan akan menggerus tradisi komunikasi yang selama ini dijunjung tinggi. Budaya komunikasi verbal dan nonverbal, seperti menyapa dan bertatap muka, berpotensi tergantikan oleh interaksi melalui media digital. Film *Her* juga menggambarkan fenomena masyarakat modern yang terkena dampak globalisasi. Globalisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Dampak sosial dari globalisasi dan kemajuan teknologi perlu dikaji dan diantisipasi. Film *Her* menjadi salah satu contoh bagaimana teknologi dapat memengaruhi perilaku dan interaksi manusia dalam masyarakat modern.

Film *Her* telah meraih kesuksesan secara komersial dan kritikal. Film "*Her*," yang disutradarai oleh Spike Jonze dan dirilis pada tahun 2013, berhasil meraih berbagai penghargaan bergengsi. Pada ajang Academy Awards ke-86 yang diselenggarakan pada tahun 2014, "*Her*" memenangkan penghargaan untuk Best Original Screenplay yang diberikan kepada Spike Jonze. Penghargaan ini menyoroti keunikan dan kualitas dari skenario yang ditulis oleh Jonze, dan dianggap sebagai salah satu penghargaan tertinggi yang diakui oleh industri film. Selain itu, "*Her*" juga dinominasikan dalam beberapa kategori lain, termasuk Best Picture yang mengakui film terbaik tahun ini, Best Original Score untuk musik asli oleh William Butler dan Owen Pallett, Best Production Design untuk desain produksi yang luar biasa oleh K.K. Barrett dan Gene Serdena, serta Best Original Song untuk lagu "*The Moon Song*" yang ditulis oleh Karen O dan Spike Jonze.

Gambar 1.2
Rating Film Her dan Penghargaan film Her



Pada Golden Globe Awards ke-71 tahun 2014, Spike Jonze memenangkan penghargaan untuk Best Screenplay. Film "Her" juga dinominasikan dalam beberapa kategori lainnya, termasuk Best Motion Picture – Musical or Comedy sebagai salah satu film musikal atau komedi terbaik tahun ini, Best Actor in a Motion Picture – Musical or Comedy untuk penampilan mengesankan Joaquin Phoenix sebagai Theodore Twombly, dan Best Original Score untuk musik asli yang dibuat oleh Arcade Fire dan Owen Pallett.

Di British Academy of Film and Television Arts (BAFTA) Awards ke-67 tahun 2014, "Her" memenangkan penghargaan untuk Best Original Screenplay. Film ini juga dinominasikan dalam beberapa kategori lainnya, termasuk Best Film sebagai salah satu yang terbaik tahun tersebut, Best Director untuk penyutradaraan yang brilian oleh Spike Jonze, Best Actor in a Leading Role untuk penampilan memukau Joaquin Phoenix, Best Editing untuk penyuntingan yang luar biasa oleh Eric Zumbrunnen dan Jeff Buchanan, serta Best Production Design yang mengesankan oleh K.K. Barrett dan Gene Serdena.

Pada Critics' Choice Movie Awards 2014, Spike Jonze memenangkan penghargaan untuk Best Original Screenplay. Selain itu, "Her" dinominasikan dalam beberapa kategori lainnya, termasuk Best Picture sebagai salah satu film terbaik tahun tersebut, Best Director untuk arahnya yang luar biasa oleh Spike Jonze, Best Actor untuk penampilan menawan Joaquin Phoenix, Best Supporting Actress untuk Scarlett Johansson meskipun hanya berperan melalui

suara sebagai AI, Best Art Direction untuk desain artistik luar biasa oleh K.K. Barrett dan Gene Serdena, serta Best Score untuk musik asli oleh Arcade Fire.

Di Writers Guild of America Awards 2014, Spike Jonze memenangkan penghargaan untuk Best Original Screenplay, menegaskan lagi keunggulan dari skenario asli yang ditulisnya. Pada Satellite Awards 2014, "Her" memenangkan penghargaan untuk Best Art Direction and Production Design serta Best Original Screenplay. Film ini juga dinominasikan dalam beberapa kategori lainnya, termasuk Best Motion Picture sebagai salah satu film terbaik tahun tersebut, Best Director untuk penyutradaraan luar biasa oleh Spike Jonze, dan Best Actor untuk peran mengesankan Joaquin Phoenix sebagai Theodore Twombly. American Film Institute (AFI) mengakui "Her" sebagai salah satu Movie of the Year pada tahun 2013, menyoroti film tersebut sebagai salah satu film terbaik yang dirilis pada tahun tersebut. National Board of Review pada tahun 2013 memberikan penghargaan kepada "Her" sebagai Best Film dan Best Director untuk Spike Jonze, lebih lanjut mengukuhkan film ini sebagai salah satu yang luar biasa pada tahun tersebut.

Secara umum, film "Her" mendapatkan pujian luas karena skenarionya yang unik, penyutradaraan yang brilian, serta penampilan kuat dari para aktornya. Joaquin Phoenix diakui atas penampilannya yang mendalam dan emosional sebagai Theodore Twombly, seorang pria yang jatuh cinta dengan sistem operasi cerdas yang disuarakan oleh Scarlett Johansson. Meskipun Johansson hanya berperan melalui suara, performanya sangat diakui dan dipuji karena mampu menyampaikan kedalaman emosional dan kepribadian AI yang kompleks.

Musik yang diciptakan oleh Arcade Fire dan Owen Pallett juga berkontribusi besar terhadap atmosfer film, memberikan latar belakang emosional yang mendukung narasi film. Desain produksi film ini juga sangat dihargai, menciptakan dunia futuristik yang terasa realistis dan terhubung dengan emosi penonton.

Keseluruhan prestasi dan penghargaan yang diraih oleh "Her" menunjukkan bahwa film ini tidak hanya sukses secara kritis tetapi juga diakui oleh berbagai

asosiasi film internasional atas inovasi dan kualitasnya dalam mengeksplorasi tema hubungan manusia dengan teknologi. Film ini meraup keuntungan sebesar \$47.351.251 dari anggaran produksi \$23.000.000 Sumber : boxofficemojo.com. Film ini juga mendapat rating tinggi dari para kritikus dan penonton. Film Her membawa Tema hubungan manusia dan teknologi modern yang telah menginspirasi banyak sutradara untuk menciptakan film fiksi ilmiah. Salah satu contohnya adalah film Transcendence (2014) karya Wally Pfister yang menceritakan tentang kecerdasan buatan yang memiliki kesadaran diri dan mengancam eksistensi manusia.

Film merupakan media audio visual yang menarik dan memiliki pengaruh yang kuat. Film dapat digunakan sebagai sarana dialog antara pembuat film dengan penontonnya. Dalam film, tidak hanya terdapat komunikasi verbal melalui dialog, tetapi juga komunikasi nonverbal melalui bahasa gambar, seperti isyarat dan ekspresi dari para pemain. Film Her, dengan ceritanya yang unik dan penuh makna, mengajak kita untuk merenungkan dampak teknologi komunikasi terhadap kehidupan manusia dan hubungan interpersonal di era modern.

Persoalan mengenai relasi antara manusia dan kecerdasan buatan (AI) dalam film Her merupakan salah satu tema yang menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan representasi (Stuart Hall) Semiotika (Ferdinand de Saussure). Menurut Hall (2005: 18-20), representasi merujuk pada kemampuan untuk mendeskripsikan atau memvisualisasikan sesuatu. Representasi memiliki peran penting karena budaya senantiasa dikonstruksi melalui makna dan bahasa. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai simbol atau salah satu bentuk representasi. Representasi dapat dipahami sebagai perwujudan dari kata-kata, gambar, urutan peristiwa, cerita, dan berbagai elemen lainnya yang mewakili ide, emosi, fakta, atau gagasan tertentu. Dalam konteks film, representasi bertujuan untuk merepresentasikan kembali suatu hal yang terdapat dalam cerita film tersebut. Representasi juga dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan elemen-elemen yang dapat menggambarkan simbol, gambar, atau segala sesuatu yang memiliki makna.

Melalui analisis representasi terhadap relasi antara manusia dan AI, dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan tersebut serta perkembangan teknologi kecerdasan buatan yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern. Film sebagai media komunikasi dibangun oleh sistem tanda yang kompleks, termasuk gambar, suara, kata-kata, musik, lokasi, sudut pandang penonton, dan teknik produksi. Tanda-tanda ini berfungsi untuk merepresentasikan atau menggambarkan sesuatu di dalam benak audiens yang memaknainya Denzin (2009:617).

Dalam konteks ini, tanda sering dikaitkan dengan semiotika. Semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang mempelajari tanda. Menurut Barthes, yang menyebutnya semiologi, semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana manusia memberi makna terhadap berbagai hal. Pemberian makna (to signify) dalam semiotika berbeda dengan proses komunikasi (to communicate). Memberi makna bukan hanya menyampaikan informasi yang dimaksudkan untuk berkomunikasi, tetapi juga membentuk sistem tanda yang terstruktur (Barthes dalam Sobur, 2013:15).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan uraian diatas adalah Bagaimana Representasi Relasi Manusia dan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) dalam Film Her ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari rumusan masalah yang telah disusun diatas dalam penelitian ini adalah Mengkaji representasi hubungan Manusia dan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) tersebut dalam konteks tema keseluruhan film dan pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami tentang bagaimana kecerdasan buatan direpresentasikan dalam

media populer dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi persepsi publik terhadap AI. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada studi media dan budaya dengan mengungkap bagaimana norma-norma sosial dan kekuasaan mempengaruhi representasi teknologi canggih seperti AI. Penelitian ini juga dapat memicu diskusi etis tentang relasi manusia dan teknologi, membuka perspektif baru mengenai identitas manusia dalam era digital, dan memberikan panduan bagi pembuat konten dalam menciptakan narasi yang lebih bertanggung jawab. Lebih jauh lagi, temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar bagi diskusi sosial dan kebijakan terkait pengembangan dan integrasi AI dalam kehidupan masyarakat, membantu pembuat kebijakan dalam mengatur penggunaan teknologi AI dengan lebih bijaksana.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam studi representasi dan semiotika film. Melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure dan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana tanda-tanda verbal, visual, dan audio dalam film membentuk makna tentang relasi manusia dan kecerdasan buatan. Pendekatan penanda dan petanda digunakan untuk menjelaskan bagaimana film *Her* membangun representasi AI bukan hanya sebagai teknologi, tetapi juga sebagai entitas yang dapat dipahami sebagai pendamping emosional, pasangan romantis, sekaligus simbol ketergantungan manusia modern terhadap teknologi.

Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam memahami bagaimana media film tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara pandang audiens terhadap perkembangan teknologi, keintiman, dan hubungan interpersonal di era digital. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian

selanjutnya yang membahas representasi teknologi, kecerdasan buatan, dan relasi manusia dalam media populer.

1.4.2 Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak, antara lain:

Masyarakat: Dengan memahami representasi hubungan manusia dan AI, masyarakat dapat lebih sadar akan isu-isu etis yang muncul dari interaksi dengan teknologi canggih, seperti privasi, identitas, dan batasan-batasan moral.

Mahasiswa/i Ilmu Komunikasi: Memberikan contoh konkret tentang bagaimana melakukan analisis kritis terhadap media, khususnya dalam memahami bagaimana pesan-pesan disampaikan melalui narasi dan visual pada film.

Peneliti Selanjutnya: Menambah literatur akademis tentang representasi AI dalam media, yang bisa digunakan oleh peneliti lain untuk mengembangkan studi-studi lebih lanjut dan memajukan bidang ilmu komunikasi.